

PENURUNAN ANSIETAS MELALUI LOGOTERAPI KELOMPOK PADA PENDUDUK PASCA-GEMPA DI KABUPATEN KLATEN

Sutejo^{1,2*}, Budi Anna Keliat³, Sutanto Priyo Hastono⁴, Novy Helena C.D³

1. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55293, Indonesia
2. Program Studi Magister Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
3. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
4. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

*Email: decsute@yahoo.com

Abstrak

Ansietas merupakan salah satu gangguan mental emosional yang dapat disebabkan karena pengalaman traumatis seperti bencana alam di Kabupaten Klaten. Melalui logoterapi diharapkan dapat membangkitkan optimisme seseorang dalam menghadapi masa depan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh logoterapi kelompok terhadap ansietas penduduk pascagempa. Penelitian dilakukan terhadap 42 responden kelompok intervensi dan 42 responden kelompok kontrol. Metode penelitian yaitu *quasi experimental pre-post test with control group* dengan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah uji *chi square*, *dependent, independent sample t-test*, regresi linier ganda. Hasil uji statistik menunjukkan *self* evaluasi dan observasi terdapat perbedaan yang bermakna terhadap respon yang ditimbulkan dari ansietas ($p=0,00$, $\alpha=0,05$). Rekomendasi penelitian diutamakan kepada Puskesmas agar memfasilitasi penerapan logoterapi kelompok dalam mengatasi ansietas.

Kata kunci: ansietas, bencana, dampak psikologis, logoterapi kelompok

Abstract

Anxiety is one of the emotional mental disorders can be caused by traumatic experiences such as natural disasters in Klaten regency. The therapy arouses their optimism about the future with any obstacles. The research's goal was to explain the effect of group logotherapy to minimize clients anxiety post disasters. They were 42 respondents as intervention group and the others control group. The research's method used quasi experimental pre-post test with control group and sampling was simple random. Analyze by Chi-square, dependent and independent sample t-test, and double linear regression. The results showed that based on self evaluation and observation there was significance anxiety responses caused by anxiety ($p=0.00$, $\alpha=0.05$). This research recommended that the public health should facilitate the application of group logotherapy to reduce anxiety.

Keywords: anxiety, disaster, group logotherapy, psychological impact

Pendahuluan

Riset kesehatan dasar tahun 2007 (Depkes, 2008) menjelaskan bahwa di Indonesia prevalensi gangguan jiwa 4,6 % sedangkan gangguan mental emosional jauh lebih besar yakni 11,6%. Salah satu masalah gangguan mental emosional yang menimbulkan dampak psikologis cukup serius adalah ansietas atau kecemasan. Menurut Stuart dan Laraia (2005) ansietas adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Ansietas dapat disebabkan oleh adanya pengalaman traumatis seperti peristiwa bencana. Tindakan untuk mengatasi ansietas dapat berupa penggunaan mekanisme koping yang konstruktif,

tindakan keperawatan maupun psikofarmaka. Penatalaksanaan psikoterapi pada ansietas dapat dilakukan melalui terapi individu, keluarga, kelompok maupun komunitas. Salah satu bentuk terapi yang dapat meminimalkan ansietas yang dirasakan penduduk pasca gempa adalah dengan logoterapi.

Tiga tahun yang lalu di wilayah Kabupaten Klaten yang berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilanda bencana gempa bumi. Musibah tersebut telah meluluh lantakkan semua harta benda milik warga masyarakat dan mengakibatkan korban jiwa (Anas, 2006). Berkaitan dengan pengalaman traumatis, hasil penelitian kesehatan jiwa pada pasien Puskesmas di Propinsi Nangroe Aceh Darussalam

tahun 2002 menunjukkan bahwa 8,8% dari 1000 responden mengalami stress pasca trauma akibat konflik.

Sulistiyawati (2007) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ansietas penduduk pasca gempa terhadap *Post Traumatic Stress Disorder* di Kabupaten Klaten. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa faktor usia merupakan faktor yang paling berpengaruh. Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi tingkat ansietas dimana (77,4%) responden mengalami ansietas sedang, 13,8% ansietas ringan dan 8,8% mengalami ansietas berat.

Hasil observasi dan wawancara pada penduduk di wilayah Kabupaten Klaten yang mengalami gempa, ternyata sesudah kejadian belum pernah dilakukan program terkait kesehatan jiwa oleh pihak Puskesmas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya penanganan secara khusus terhadap masalah psikologis sebagai dampak dari peristiwa gempa. Penelitian ini ingin mengembangkan logoterapi kelompok terhadap ansietas pada penduduk pasca gempa, adapun pertanyaan penelitian ini yaitu apakah logoterapi kelompok dapat menurunkan ansietas pada penduduk pasca gempa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh logoterapi kelompok terhadap ansietas pada penduduk pasca gempa.

Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi experimental pre-post test with control group*. Sampel penelitian dihitung menggunakan uji pendugaan antara dua rata-rata berpasangan maka sampel akhir yang diperlukan adalah 42 responden untuk kelompok intervensi dan 42 responden untuk kelompok kontrol. Sampel penelitian ini adalah penduduk di Desa Sengon Kecamatan Prambanan yang dipilih dengan cara menggunakan koin yaitu Dusun Belan Kulon sebagai kelompok kontrol dan Dusun Cabakan sebagai kelompok intervensi.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan random dengan menggunakan undian. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji etik oleh komite etik FIK-UI. Selanjutnya peneliti menyampaikan surat

permohonan penelitian pada Kepala BAPEDA Kabupaten Klaten yang tembusannya disampaikan kepada pihak terkait. Etika penelitian dilakukan pada responden, khusus untuk kelompok kontrol setelah post test mendapatkan pendidikan kesehatan jiwa dan pemberian leaflet.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi yang terdiri dari: data demografi responden; pengukuran ansietas melalui *self* evaluasi dan observasi. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

Kelompok intervensi yang akan diberikan logoterapi dilakukan pertemuan lima kali dalam kurun waktu empat minggu. Jumlah kelompok intervensi dibagi menjadi empat kelompok dengan waktu pelaksanaan selama 45 menit. Kegiatan logoterapi kelompok dilakukan sendiri oleh peneliti setelah dinyatakan lolos oleh tim penguji kompetensi keperawatan jiwa FIK-UI. Pelaksanaan logoterapi kelompok menggunakan modul yang sebelumnya telah dilakukan *expert validity*.

Hasil

Pada kedua kelompok mayoritas penduduk berusia dewasa muda, jenis kelamin laki-laki dengan memiliki pendidikan rendah, bekerja, tidak mengalami cacat fisik maupun riwayat kehilangan anggota keluarga akibat peristiwa gempa. Secara statistik karakteristik pada kedua kelompok memiliki kesetaraan yaitu usia, jenis kelamin, penduduk yang mengalami cacat fisik yang mempunyai riwayat kehilangan anggota keluarga akibat peristiwa gempa. Sedangkan karakteristik penduduk yang tidak setara yaitu pendidikan dan pekerjaan.

Pada *self* evaluasi terdapat kesetaraan respon ansietas antara kedua kelompok kecuali respon perilaku. Pada observasi terdapat kesetaraan pada semua sub variabel antara kedua kelompok. Hasil *self* evaluasi pada kelompok intervensi terdapat perbedaan secara bermakna sebelum dan sesudah terhadap respon fisiologis, respon kognitif dan komposit ansietas. Sedangkan respon perilaku dan respon emosional tidak terdapat perbedaan secara bermakna.

Hasil observasi sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi terdapat perbedaan secara bermakna pada semua respon ansietas. Hasil *self* evaluasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol juga terdapat perbedaan secara bermakna pada semua respon ansietas. Hasil observasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol terdapat perbedaan secara bermakna terhadap respon fisiologis, respon perilaku dan komposit ansietas. Sedangkan respon kognitif tidak terdapat perbedaan secara bermakna. Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa usia dan pendidikan berkontribusi terhadap respon fisiologis pada penduduk pasca gempa.

Pada respon perilaku dan emosional tidak terdapat faktor yang berkontribusi, sedangkan pada respon kognitif hanya usia yang berkontribusi terhadap respon ansietas penduduk pasca gempa. Faktor yang berkontribusi terhadap komposit yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berkontribusi terhadap respon ansietas penduduk pasca gempa.

Pembahasan

Ada perbedaan secara bermakna respon fisiologis pada kedua kelompok sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap respon fisiologis. Hasil uji statistik menjelaskan walaupun ada perbedaan respon fisiologis sebelum dan sesudah perlakuan namun selisih skor pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa logoterapi mampu menurunkan skor respon fisiologis secara bermakna dibanding dengan yang tidak diberikan logoterapi.

Menurut Fortinash dan Worret (2004) menjelaskan bahwa ansietas secara fisiologis dapat ditunjukkan dalam skala normal, meningkat, menurun atau *fight or flight*. Pemberian logoterapi berdampak terhadap penurunan respon fisiologis dikarenakan bahwa metode logoterapi tidak hanya berfokus pada dimensi psikis dan spiritual namun juga fisik. Berdasarkan penjelasan diatas dari hasil *self* evaluasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa pemberian logoterapi terapi pada penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang dinilai mampu menurunkan respon fisiologis.

Ada perbedaan yang signifikan respon kognitif pada kedua kelompok sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi terhadap respon kognitif. Klien dengan ansietas akan mengalami perubahan dalam respon kognitif yang mengakibatkan adanya hambatan dalam berfikir. Pandia (2007) menjelaskan bahwa logoterapi mengajarkan kepada klien untuk melihat nilai positif dari penderitaan dan memberikan kesempatan untuk merasa bangga terhadap penderitaannya.

Pada penelitian ini, penggunaan teknik *paradoxical intention* membantu klien untuk mengatasi masalah terkait dengan ansietas pasca gempa dengan cara meminta klien untuk memikirkan dan mengungkapkan hal yang bertentangan dari masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dari hasil *self* evaluasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa pemberian logoterapi mampu meningkatkan respon kognitif sehingga meningkatkan pula kemampuan klien dalam proses berfikir. Tidak ada perbedaan respon perilaku pada kelompok intervensi sehingga menjelaskan tidak adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap respon perilaku. Penelitian Wahyuni (2007) menunjukkan hal yang berbeda yaitu adanya peningkatan secara bermakna terhadap kemampuan perilaku pada kelompok lansia dengan harga diri rendah yang diberikan logoterapi.

Hasil *self* evaluasi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa pemberian logoterapi terapi pada penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang dinilai kurang mampu meningkatkan respon perilaku. Hasil penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan ada perbedaan respon perilaku secara bermakna sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut peneliti hal tersebut terjadi dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari kejadian gempa khususnya pada tempat yang dijadikan kelompok kontrol tidak separah dengan tempat kelompok intervensi baik dari kerusakan materi maupun korban jiwa. Tidak ada perbedaan secara bermakna respon emosional pada kelompok intervensi sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap respon emosional. Ada perbedaan secara bermakna respon emosional sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol.

Menurut Suliswati (2005) secara emosional klien akan mengekspresikan dalam bentuk kebingungan dan curiga berlebihan sebagai reaksi emosi terhadap ansietas. Kesimpulan berdasarkan *self* evaluasi terhadap pelaksanaan logoterapi pada kelompok intervensi ternyata secara subyektif tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perubahan emosional klien. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi dikarenakan rentang waktu kejadian gempa yang sudah cukup lama sehingga penduduk sudah mampu menerima peristiwa gempa sebagai bencana alam yang menyebabkan kerusakan harta benda mereka maupun korban jiwa.

Ada perbedaan secara bermakna komposit ansietas pada kedua kelompok sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi terhadap komposit ansietas. Hasil uji statistik menjelaskan walaupun ada perbedaan komposit ansietas sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok namun terdapat penurunan skor komposit ansietas yang bermakna. Selisih skor komposit pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa logoterapi mampu menurunkan skor komposit ansietas yang bermakna dibanding dengan yang tidak diberikan logoterapi.

Ada perbedaan secara bermakna respon fisiologis pada kedua kelompok sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap respon fisiologis. Hasil uji statistik menjelaskan walaupun ada perbedaan respon fisiologis sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok namun terdapat penurunan skor respon fisiologis yang bermakna. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa logoterapi mampu menurunkan skor respon fisiologis yang bermakna dibandingkan dengan yang tidak diberikan logoterapi. Menurut Videbeck (2006) bahwa respons sistem saraf otonom terhadap ansietas menimbulkan aktivitas involunter pada tubuh yang termasuk dalam pertahanan diri. Berdasarkan penjelasan diatas dari hasil observasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa pemberian logoterapi terapi kelompok pada penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang mampu menurunkan respon fisiologis.

Ada perbedaan secara bermakna respon kognitif pada kelompok intervensi menunjukkan adanya pengaruh

logoterapi terhadap respon kognitif. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan secara bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa penduduk pasca gempa yang mengalami ansietas sedang menunjukkan perubahan terhadap fokus perhatian atau penurunan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fortinash dan Worret (2004) yang menjelaskan bahwa dari aspek kognitif persepsi menyempit dan terfokus, perhatian serta ingatan terjadi penurunan. Logoterapi merupakan metode konseling atau pengobatan dengan usaha mencari makna dari suatu kejadian (Frankl, 1984 dalam Von Kirchbach, 2003). Hasil penelitian dan penjelasan dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi pemberian logoterapi mampu meningkatkan respon kognitif. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan hal berbeda dimana pemberian logoterapi kelompok kurang mampu meningkatkan respon kognitif.

Ada perbedaan secara bermakna respon perilaku pada kedua kelompok sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi terhadap respon perilaku. Hasil uji statistik menjelaskan walaupun ada perbedaan respon perilaku sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok namun terdapat penurunan skor respon perilaku yang bermakna. Selisih skor respon perilaku pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa logoterapi mampu menurunkan skor respon perilaku secara bermakna dibanding dengan yang tidak diberikan logoterapi. Perbedaan respon perilaku dari hasil *self* evaluasi dan observasi khususnya pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa kedua pengukuran tersebut saling melengkapi atau bersifat komplementer. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dari hasil observasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa pemberian logoterapi terapi pada penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang mampu meningkatkan respon perilaku.

Ada perbedaan secara bermakna komposit ansietas pada kelompok yang diberikan logoterapi maupun yang tidak diberikan sehingga menunjukkan adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap komposit ansietas. Hasil uji statistik menjelaskan walaupun ada

perbedaan secara bermakna komposit ansietas sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang diberikan logoterapi maupun kelompok yang tidak diberikan namun terdapat penurunan skor komposit. Selisih skor komposit pada kelompok yang diberikan logoterapi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa logoterapi mampu menurunkan skor komposit ansietas yang bermakna dibanding dengan yang tidak diberikan logoterapi.

Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan respon fisiologis, respon kognitif dan komposit ansietas. Sedangkan hasil observasi menunjukkan kesimpulan yang berbeda bahwa usia tidak berhubungan dengan respon fisiologis, respon kognitif dan respon perilaku maupun komposit. Total penduduk yang mengalami ansietas sedang pada kedua kelompok mayoritas adalah usia dewasa muda. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Bijl dan Leader (1998) yang mengidentifikasi 13,8% gangguan ansietas berada pada populasi dewasa dibawah usia 65 tahun. Apabila kita analisa, pada tahapan usia dewasa berkontribusi terhadap terjadinya ansietas karena berkaitan erat dengan tugas perkembangan yang kompleks.

Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan respon fisiologis, respon kognitif, respon perilaku, respon emosional, komposit ansietas. Hasil observasi juga menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan respon fisiologis, respon kognitif, respon perilaku dan komposit. Berbeda dengan pendapat Kaplan, Sadock, dan Grebb (1994) bahwa gangguan ansietas lebih sering dijumpai pada wanita dengan ratio 2 : 1. Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan respon perilaku, respon kognitif dan respon emosional. Pada respon fisiologis serta komposit, pendidikan berhubungan dengan ansietas. Hasil observasi menunjukkan hal yang berbeda bahwa pendidikan berhubungan dengan respon ansietas. Hasil pengamatan peneliti menggambarkan bahwa penduduk dengan latar belakang pendidikan yang berbeda memberikan respon atau perasaan yang berbeda pula. Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa hanya pekerjaan yang berhubungan dengan komposit ansietas. Sedangkan hasil observasi menunjukkan

bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan respon ansietas. Menurut Kaplan, et al. (1994) bahwa perubahan status pekerjaan yang terjadi secara tiba-tiba dapat menjadikan suatu stressor psikososial.

Hasil *self* evaluasi dan observasi menunjukkan bahwa cacat fisik dan riwayat kehilangan anggota keluarga akibat peristiwa pasca gempa tidak berhubungan secara bermakna dengan respon ansietas. Penduduk pasca gempa yang mengalami ansietas sedang mayoritas tidak memiliki cacat fisik dan riwayat kehilangan anggota keluarga akibat peristiwa gempa. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Suliswati (2005) yang menerangkan bahwa gangguan fisik akan menimbulkan ansietas karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik yang dapat mempengaruhi konsep diri individu.

Peristiwa traumatik individu seperti halnya bencana alam juga merupakan ketegangan dalam kehidupan yang dapat menimbulkan ansietas. Faktor yang berkontribusi terhadap respon fisiologis pada penduduk pasca gempa berdasarkan *self* evaluasi adalah usia dan pendidikan. Pada respon perilaku dan emosional tidak terdapat faktor yang berkontribusi, sedangkan pada respon kognitif hanya usia yang berkontribusi terhadap respon ansietas penduduk pasca gempa. Faktor yang berkontribusi terhadap komposit yaitu: usia, pendidikan dan pekerjaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berkontribusi terhadap respon ansietas penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang. Pendidikan paling berkontribusi terhadap komposit dibandingkan dengan sub variabel ansietas lainnya dengan kekuatan hubungan sedang.

Menurut Broewer (1983, dalam Kaplan, et al., 1994) pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung sepanjang masa. Sebagian besar penduduk pasca gempa dengan ansietas sedang mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SMA. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penduduk dengan latar belakang pendidikan menengah cenderung menggunakan coping yang konstruktif dalam mengatasi ansietas, hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman

mereka yang baik dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Kesimpulan

Karakteristik penduduk pasca gempa, antara lain usia paling banyak adalah dewasa muda, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, memiliki tingkat pendidikan rendah namun banyak yang bekerja sedangkan cacat fisik dan riwayat kehilangan anggota keluarga akibat gempa cenderung sedikit yang mengalaminya. Respon fisiologis dan respon kognitif berdasarkan *self* evaluasi dan observasi terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan logoterapi. Respon perilaku dan respon emosional berdasarkan *self* evaluasi tidak terdapat perbedaan yang bermakna sedangkan dari observasi terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan logoterapi. Komposit respon ansietas berdasarkan *self* evaluasi dan observasi terdapat penurunan skor secara bermakna sebelum dan setelah diberikan logoterapi.

Hasil *self* evaluasi dan observasi menunjukkan bahwa respon ansietas penduduk pasca gempa yang tidak diberikan logoterapi tidak terdapat perbedaan secara bermakna. Hasil *self* evaluasi menunjukkan bahwa usia dan pendidikan berkontribusi terhadap respon fisiologis pada penduduk pasca gempa. Pada respon perilaku dan emosional tidak terdapat faktor yang berkontribusi, sedangkan pada respon kognitif hanya usia yang berkontribusi terhadap respon ansietas penduduk pasca gempa. Faktor yang berkontribusi terhadap komposit yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berkontribusi terhadap respon ansietas pada penduduk pasca gempa (BK, TN).

Referensi

- Anas, S. (2006). *23 korban gempa alami gangguan jiwa*. Diperoleh dari <http://www.tempointeractive.com>.
- Bijl, A. J., & Leader, M. H. (1998). Prevalence of psychiatric disorder in general population results of the netherlands mental health survey and incidence study (NEMESIS). *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 33 (1), 587–595.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Riset kesehatan dasar 2007*. Diperoleh dari <http://www.litbang.depkes.go.id/LaporanRKD/IndonesiaNasional.pdf>.
- Fortinash, K.M., & Worret, P.A.H. (2004). *Psychiatric mental health nursing* (3rd Ed.). St. Louis: Mosby.
- Kaplan, H.I., Sadock, B., & Grebb, J.A. (1994). *Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry* (7th Ed.). Baltimore: Williams & Wilkins.
- Von Kirchbach, G. (2003). General introduction to logotherapy and existential analysis. *European Psychotherapy*, 4 (1), 33–46.
- Pandia, V. (2007). *Penerapan konsep logoterapi dalam konseling kristen*. Diperoleh dari <http://www.tiranus.net>.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing* (8th Ed.). St. Louis: Mosby.
- Sulistiyawati. (2007). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan penduduk pasca gempa terhadap post traumatic stress disorder di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten* (Skripsi tidak dipublikasikan). FIK UI, Depok.
- Suliswati. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wahyuni, S. (2007). *Pengaruh logoterapi terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku pada lansia dengan harga diri rendah di Panti Wreda Pekanbaru Riau* (Tesis tidak dipublikasikan). FIK UI, Depok.
- Videbeck, S.L. (2006). *Psychiatric mental health nursing* (3rd Ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.